

**PEMBERDAYAAN IBU REMAJA MELALUI PELATIHAN SELF-ESTEEM DAN  
PEMBUATAN ABON IKAN DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Enjelita Mariance Ndoen<sup>1\*</sup>, Helga Jilvera Nathalia Ndun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana  
email: enjelitandoen@staf.undana.ac.id

Doi : [https:// 10.30787/gemassika.v6i2.616](https://10.30787/gemassika.v6i2.616)

Received: September 2020 | Revised: April 2021 | Accepted: Nopember 2022

*Abstract*

*Adolescent pregnancy remains a major issue in terms of health and social as it relates to morbidity and mortality of mothers and children. Therefore, a more holistic approach is required to support adolescent mothers to have a better quality of life. This empowering project, conducted in Oelasin Village, Southwest Rote, NTT was to empower psychologically and economically 20 adolescent mothers to have a normal life again and a chance of having equal position in household. Three days of an intensive self-esteem building program was undertaken to restore the self-esteem of the 20 participants and to improve their ability to cope with stigma and motherhood. The training consisted of three main activities, such as self-esteem materials and exercises, interpersonal counseling, and sharing experiences. The training was then followed with shredded fish (abon ikan) making training as an economic empowerment training that provided a sustainable relevant skill for the participants to generate income. At the final stage, participants joined in eight months of mentoring on shredded fish production and promotion activities. Through the participation in this project, the 20 teenage mothers are empowered to build a better quality of life for themselves and their families, and their environment in general.*

**Keywords:** *adolescent mothers; empowerment; economic; psychological*

**PENDAHULUAN**

Kehamilan remaja terus menjadi masalah utama dalam hal kesehatan dan sosial yang berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas ibu dan anak. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, kehamilan remaja di Indonesia masih tinggi dengan 48 kehamilan per 1000 anak perempuan antara 15 tahun hingga 19 tahun (BPS, 2013). Data juga menunjukkan bahwa remaja di daerah pedesaan lebih cenderung menjadi ibu daripada remaja perkotaan. *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) di

provinsi NTT, untuk remaja berusia 15-19 tahun pada tahun 2012 adalah 38/1000.

Berbagai intervensi ataupun proyek telah dilakukan dengan fokus untuk mencegah kehamilan remaja. Sayangnya, sedikit yang diketahui tentang proyek-proyek yang membahas peningkatan kehidupan ibu remaja setelah kehamilan. Hal ini pada akhirnya memerlukan perhatian yang serius mengingat bahwa ibu remaja berisiko tinggi untuk: a). mengalami stigma dan diskriminasi di lingkungan sosial mereka, b). mengalami penghentian (putus) sekolah yang mencegah mereka memiliki kesempatan

untuk memiliki pekerjaan yang layak, c). memiliki ketidakseimbangan posisi (kedudukan) dalam hubungan dengan pasangan maupun dalam keluarga (rumah tangga), dan d). menjadi beban ekonomi dalam keluarga, terkhususnya bagi orang tua (Gray et al. 2013). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk mendukung dan memberdayakan para ibu remaja untuk mencapai kembali impian mereka dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pendekatan semacam itu harus mencakup upaya untuk membantu rehabilitasi psiko-sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi para ibu remaja.

Pemberdayaan ibu remaja di NTT: 'Restart your dream' projek adalah proyek yang menangani beberapa masalah yang dihadapi oleh ibu remaja di provinsi NTT. Proyek ini dilakukan di Desa Oelasin, Rote Barat Daya dan lebih difokuskan pada upaya memberdayakan 20 ibu remaja baik secara psikologis dan ekonomi untuk mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan memulai kehidupan yang lebih baik. Pelatihan pengembangan harga diri secara intensif selama tiga hari dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan strategi pengembangan harga diri bagi 20 ibu remaja tersebut. Dengan demikian, peserta pelatihan dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi stigma dan menjalani peran sebagai ibu remaja. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan abon ikan sebagai pelatihan pemberdayaan ekonomi yang memberikan keterampilan relevan dan berkelanjutan yang dibutuhkan oleh para 20 ibu remaja tersebut untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga.

Pelatihan pembuatan abon ikan didasarkan pada pertimbangan keterampilan potensial ibu remaja, sumber daya yang tersedia secara lokal (lokasi desa yang dekat dengan laut), dan mata pencaharian utama di desa tersebut (mayoritas bekerja sebagai nelayan). Selain itu, berdasarkan survey awal tim, diketahui bahwa semua ikan yang dihasilkan hanya dijual dalam bentuk ikan mentah dan belum ada pelatihan yang dilakukan di desa tersebut untuk meningkatkan nilai jual ikan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dapat melengkapi 20 peserta ibu remaja dengan teori dan keterampilan praktis untuk membuat abon ikan sehingga mereka dapat menjual ikan yang dihasilkan dengan nilai penjualan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membuat mereka berdaya secara ekonomi. Begitu ibu remaja diberdayakan, mereka dapat membangun kualitas hidup yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

### **MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan melalui metode diskusi dengan mitra dan observasi, masalah yang dihadapi peserta kegiatan pemberdayaan (20 ibu remaja) dan perlu diatasi, antara lain:

1. Peserta tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam mengembalikan harga diri (*self-esteem*) yang hilang akibat menjadi ibu di usia remaja dan di luar pernikahan. Peserta juga mengalami tingkat stress yang tinggi akibat konsekuensi negatif yang harus dihadapi sebagai seorang ibu di usia remaja.
2. Peserta tidak memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk menghasilkan uang dan membantu perekonomian keluarga. Akibatnya, peserta tidak mampu berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri, anak dan keluarganya.
3. Belum adanya kegiatan pengembangan harga diri, pelatihan keterampilan, dan pendampingan yang pernah diterima sebelumnya oleh peserta

Target Luaran yang dihasilkan adalah

1. Peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pengembangan *self-esteem* yang tepat dan mampu mengatasi

stigma dan berbagai konsekuensi negatif dari menjadi seorang ibu di usia remaja.

2. Peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru membuat abon ikan yang dapat diterapkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi diri dan keluarganya.
3. Peserta mendapatkan hibah peralatan pembuatan abon ikan, seperti spinner, sealer, blender, timbangan, dan peralatan masak abon ikan.
4. Terlaksananya kegiatan pengembangan harga diri (*self-esteem*) dan pelatihan pembuatan abon ikan, serta pendampingan (*mentoring*) bagi peserta (ibu remaja).

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring-evaluasi. Kegiatan tahap persiapan mencakup penyusunan agenda kegiatan, perijinan pelaksanaan kegiatan pada pemerintah daerah setempat, koordinasi dengan para trainer dan mentor kegiatan, persiapan alat dan bahan kegiatan *self-esteem building program* dan pelatihan Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 131

abon ikan, dan pembelian perlengkapan kegiatan dan peralatan pembuatan abon ikan yang akan dihibahkan kepada peserta, serta koordinasi dengan pihak mitra (tokoh masyarakat setempat) dalam membantu mempersiapkan tempat/ruang kegiatan pelatihan, mempersiapkan peserta kegiatan, mengundang kepala desa dan masyarakat setempat dalam acara pembukaan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mencakup tiga kegiatan utama yang dimaksudkan untuk mengintervensi berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, diantaranya:

1. Program pengembangan harga diri (*Self-esteem building program*) intensif selama tiga hari. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan acara pembukaan kegiatan. Dalam acara pembukaan dilakukan penandatanganan berita acara pengibahan alat keterampilan membuat abon ikan untuk para peserta (alat diberikan kepada dua kelompok peserta ibu remaja dengan anggota 10 orang per kelompok) dan pra-penilaian terhadap self-esteem peserta. Selanjutnya, aktivitas dari kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh dua orang konselor (psikolog dari Universitas Nusa Cendana) yang dibantu oleh dua mentor dari Desa Oelasin. Dua mentor lokal tersebut merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Oelasin. Kegiatan utama dalam program ini adalah:  
(1) Serangkaian materi dan latihan harga

diri yang disampaikan oleh dua orang konselor. Aktivitas dalam kegiatan ini termasuk refleksi dan penerimaan diri, motivasi, dan kegiatan penetapan tujuan; (2) sesi konseling interpersonal oleh konselor; (3) Berbagi pengalaman dalam kelompok ibu remaja (*small group sharing*) yang dipimpin oleh konselor dan didampingi para mentor.

2. Pelatihan pembuatan abon ikan selama dua hari. Pelatihan ini terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu: (1) Penjelasan terperinci tentang proses dan prosedur pembuatan abon ikan; (2) Demonstrasi dan praktik abon ikan; (3) Lokakarya kewirausahaan: "Bagaimana menjual produk abon ikan" yang mencakup penjelasan tentang pengemasan ikan, branding, pemasaran, dan mempromosikan produk abon ikan melalui media sosial.

3. Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan mentoring (pendampingan) pembuatan abon ikan dan kegiatan promosi produk oleh mentor lokal selama 8 bulan (April-Desember 2019) yang dipantau dan dievaluasi secara intensif oleh tim proyek. Periode kegiatan mentoring diakhiri dengan pengadaan kompetisi kreativitas peserta (ibu remaja) dalam menambahkan rasa baru untuk produk abon ikan yang diadakan di Desa Oelasin dengan mengundang pemerintah desa setempat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, masyarakat setempat, perwakilan masyarakat Desa Oelasin, serta para Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 132

stakeholders, seperti Dinas Perikanan Kabupaten Rote.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim secara berkesinambungan dari pelaksanaan kegiatan self-esteem building program-mentoring. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian adalah form evaluasi training, *pretest* dan *posttest* baik untuk menilai ada tidaknya perubahan pengetahuan dan kemampuan pengembangan *self-esteem*, maupun mengukur pengembangan pengetahuan dan keterampilan (*hardskill*) peserta, wawancara dengan stakeholders dan para penerima manfaat kegiatan (peserta dan keluarganya), dan observasi keterlibatan stakeholders dan perubahan perilaku peserta, seperti konsistensi kehadiran selama kegiatan mentoring, penerapan pengetahuan dan keterampilan membuat abon ikan, pelaksanaan kegiatan promosi dan penjualan abon ikan. Selanjutnya, tim melakukan analisis hasil evaluasi secara deskriptif untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dan membuat laporan akhir kegiatan untuk memberikan gambaran tentang hasil (*outcome*) dari pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian pemberdayaan ibu remaja di Desa Oelasin dilaksanakan pada bulan November 2018-Desember 2019. Kegiatan ini terbagi atas tiga aktivitas utama yang dilaksanakan secara berurutan, yaitu: pelatihan pengembangan harga diri (*self-esteem*), pelatihan pembuatan abon ikan, dan masa *mentoring* (pendampingan) praktek pembuatan abon ikan. Proyek pemberdayaan ini telah menghasilkan hasil seperti yang diusulkan dalam desain sejauh ini. Secara spesifik, pembahasan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dikelompokkan dalam dua kegiatan utama berikut:

### 1. Hasil Kegiatan Pelatihan Pengembangan Harga Diri (*Self-esteem Building Program*)

Dalam rangka mengembalikan dan mengembangkan kepercayaan diri para peserta (ibu remaja), tim melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan harga diri (*self-esteem*) yang berlangsung secara intensif selama tiga hari (26-28 November 2018, pukul 08.00-16.00 Wita) dan dihadiri secara konsisten oleh 20 ibu remaja di Desa Oelasin (Gambar 1-3). Tiga topik materi utama disampaikan oleh 2 konselor dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu Hari 1: Materi Perkenalan Diri (Who am I?), Hari 2: Tujuan hidup (Saya ingin berubah), dan Hari 3: Manajemen stres.





Gambar 1. Penyampaian Materi Self-esteem



Gambar 2. Latihan Self-Esteem



Gambar 3. Group Sharing

Kegiatan pelatihan *self-esteem* ini terdiri dari tiga sesi yaitu penyampaian rangkaian materi dan latihan *self-esteem*, konseling individu, dan diskusi kelompok/*group sharing*. Sebelum sesi penyampaian materi, kegiatan diawali dengan pengisian lembar *pretest*. Setelah itu para peserta melakukan berbagai latihan yang dilakukan baik secara

individu maupun kelompok. Sesi berikutnya adalah konseling individu, dimana setiap peserta secara bergiliran berkonsultasi secara pribadi dengan fasilitator. Sesi terakhir adalah FGD/*group sharing* yang bertujuan untuk memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam kelompok. Di akhir sesi, peserta mengikuti kegiatan *posttest*.

Hasil *pretest* pada hari 1 menemukan bahwa mayoritas peserta (95%) tidak mengetahui akan kelebihan dan kelemahan dalam diri. Bahkan, terdapat 1 peserta yang menyatakan tidak dapat menerima kelemahan dalam dirinya. Mendukung hasil *pretest* tersebut, pada awal proses pemberian materi, mayoritas peserta (95%) terlihat kesulitan menjabarkan semua hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam dirinya sendiri. Bahkan membutuhkan waktu yang lama dalam menyampaikan kelebihan diri.

Kondisi ini didukung dengan hasil penelitian Rosenberg dan Owens dalam Damian dan Robin (2011) yang menyatakan beberapa ciri dari individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah diantaranya kurang mampu mengekspresikan dirinya, cenderung pesimistik, sinis, dan bersikap negatif terhadap institusi, kelompok, maupun orang lain, menunjukkan pemikiran yang tidak konstruktif, seperti sikap kaku dan tidak fleksibel, cenderung ragu-ragu dan Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 134

lambat dalam memberikan respon ketika dirinya harus mengambil keputusan.

Setelah pemberian materi, hasil *posttest* menunjukkan adanya pemahaman yang baik dimana seluruh peserta (100%) telah mampu mengetahui dengan tepat setiap kelebihan dan kelemahan. Sebagian besar peserta (85%) mengakui bahwa pelatihan ini memberi dampak positif, karena merasa diri tetap berharga walau dengan sejumlah kelemahan. Peserta juga memberikan penilaian yang baik pada manfaat pelatihan ini dimana pelatihan ini merupakan pelatihan pengembangan diri pertama yang mereka ikuti.

Hasil *pretest* pada hari ke-2 menunjukkan selama ini seluruh peserta (100%) belum pernah dibekali dengan pentingnya membangun tujuan hidup, terlebih untuk merencanakan sebuah tujuan hidup yang sederhana dan realistis. Setelah pemberian materi, hasil *posttest* menunjukkan, semua peserta (100%) memahami pentingnya membangun tujuan hidup. Seluruh peserta (100%) juga mampu menulis dan menjabarkan secara realistis dan sesuai kemampuan masing-masing rencana jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Selain itu, peserta juga tidak malu jika merencanakan tujuan hidup yang tinggi dan memiliki strategi yang realistis untuk mencapainya. Berdasar pada profil peserta yang hampir sebagian belum menikah resmi, dua diantaranya

merencanakan rencana jangka pendeknya untuk menikah resmi.

Sementara itu, pemahaman yang benar ditunjukkan dalam hasil *posttest* untuk materi manajemen stress pada hari ke-3. *Stress* sangat dekat dengan kehidupan perempuan muda di Desa Oelasin dengan persoalan hidup yang kompleks setiap hari. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa situasi sulit yang mengarah pada kondisi stress dan banyak ditemukan pada ibu remaja di Desa Oelasin adalah tentang keuangan dan pekerjaan domestik yang banyak menyita perhatian. Sebagian besar peserta (75%) menyatakan dalam konseling individual, selain kebutuhan anak yang semakin besar dari ke hari, masalah mahar dalam perkawinan turut menjadi sumber stress bagi para ibu remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nawati dan Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa kehamilan remaja yang tidak diinginkan dalam keluarga pada akhirnya membuat stres dan membebani kesejahteraan fisik dan psikologis keluarga, situasi keuangan dan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan pengembangan harga diri ini mampu meningkatkan pemahaman kognitif peserta mengenai berbagai faktor yang menentukan pengembangan *self-esteem* mereka. Seluruh peserta juga memahami strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-esteem* yang Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 135

mereka miliki. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti secara langsung menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* yang lebih tinggi pada peserta. Hal ini dikarenakan alat ukur yang digunakan merupakan kuesioner dan lembar kerja individu yang digunakan untuk mengukur pemahaman materi dan bukan mengukur aspek afektif dan perilaku.

*Self-esteem* merupakan keadaan yang dibentuk melalui proses yang cukup lama, sejak individu masih menjadi seorang anak hingga akhirnya bertumbuh dewasa (Apter, 2007). Dengan demikian, perubahan *self-esteem* peserta yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman hidupnya, terutama dari pengalaman negatif saat hamil di luar nikah dan menjadi ibu remaja, tentunya membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung dan positif. Evaluasi lebih lanjut dengan menggunakan alat ukur yang dapat mengukur aspek afektif dan perilaku juga diperlukan untuk dapat memastikan ada tidaknya peningkatan *self-esteem* yang dialami oleh para ibu remaja.

## 2. Hasil Kegiatan Pelatihan Abon Ikan dan Masa Pendampingan (*Mentoring*)

Setelah pelatihan pengembangan harga diri (*self-esteem*), tim melanjutkan kegiatan dengan memberikan pelatihan pembuatan abon ikan selama dua hari bagi peserta (29-30 November 2018 Pukul 08.00-16.00 Wita). Pelatihan ini bertujuan

untuk memberdayakan para peserta secara ekonomi dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan (*hardskill*) yang dapat digunakan untuk menghasilkan uang ataupun menambah penghasilan dalam keluarga.

Pelatihan diberikan oleh dua orang pelatih yang didampingi oleh dua mentor lokal yang akan meneruskan pendampingan kegiatan produksi dan penjualan abon ikan oleh peserta selama masa mentoring. Materi pelatihan pada hari ke-1 meliputi pemilihan ikan yang tepat, jenis pengolahan ikan, produk, dan pengemasan, teknik pemasaran, promosi produk, dan model pencatatan usaha (Gambar 4). Demonstrasi dan praktik dilakukan pada hari ke-2, dimana peserta dibagi menjadi dua kelompok dan dilatih membuat abon ikan (Gambar 5).



Gambar 4. Hari 1 Pelatihan Abon Ikan



Gambar 5. Hari 2 Pelatihan Abon Ikan



Kedua kelompok mendapatkan hibah peralatan pembuatan abon ikan seperti *spinner* (peniris minyak), *sealer*, dan alat pengolahan abon ikan lainnya. Penyediaan peralatan tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan peserta untuk secara konsisten dan berkesinambungan mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan abon ikan selama dan bahkan setelah masa pelatihan dan pendampingan berakhir. Green (Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa faktor pemungkin (pendukung) diperlukan untuk memungkinkan atau mendukung terjadinya suatu perilaku. Dengan demikian, peserta dapat mungkin terus menerapkan pengetahuan dan keterampilan abon ikan yang diajarkan jika mereka dibekali dengan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat abon ikan.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pembuatan abon ikan. Namun, setelah peserta mengikuti pelatihan, hasil *posttest* dan observasi menunjukkan bahwa: (1) Seluruh peserta (100%) mengetahui dan memahami cara memilih bahan baku ikan yang bagus dan segar, cara membuat abon ikan, dan cara menggunakan alat pembuatan abon ikan; (2) Sebagian besar peserta (80%) mampu menghitung secara manual komposisi bumbu untuk abon ikan; (3) Seluruh

peserta (100%) mampu mempraktekkan pengolahan dan pengemasan abon ikan.

Walaupun demikian, pendampingan dan praktek yang berkelanjutan selama masa mentoring diperlukan agar peserta semakin mahir dalam mengolah abon ikan.

Kegiatan pendampingan (masa *mentoring*) berlangsung sebanyak 10 sesi di Desa Oelasin pada bulan April-Desember 2019 (Gambar 6). Kegiatan pendampingan ini merupakan bentuk penguatan keterampilan dan dorongan bagi peserta untuk secara konsisten menerapkan keterampilan pembuatan abon ikan. Lebih lanjut, masa *mentoring* ini juga bertujuan untuk melihat apakah peserta dapat berdaya secara ekonomi (menggunakan keterampilan abon ikan untuk menghasilkan uang). Dua mentor lokal yang merupakan tokoh masyarakat setempat, berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi para peserta untuk melakukan praktek membuat abon ikan secara rutin. Komunikasi intensif antara tim dan mentor lokal dilakukan untuk memantau kemajuan pelaksanaan kegiatan pendampingan. Ada tiga kegiatan pokok yang dilakukan selama masa pendampingan, yaitu praktik abon ikan (produksi dan pengemasan), pemasaran/penjualan produk abon ikan, dan kompetisi varian abon ikan yang diikuti oleh peserta dan dihadiri oleh stakeholders terkait, seperti Kepala Desa Oelasin dan staf dari Dinas Perikanan Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 137

Kabupaten Rote (Gambar 7). Kompetisi tersebut menghasilkan dua varian rasa baru abon ikan, yakni abon ikan rasa pedas dan abon ikan santan kelapa.

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peserta (ibu remaja) melalui penjualan abon ikan. Kemampuan untuk menghasilkan uang tambahan dalam keluarga ini tampaknya telah berkontribusi pada peningkatan agensi peserta, dimana kemampuan peserta dalam hal otonomi ekonomi, merawat anak, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan suami/keluarga meningkat.



Gambar 6. Masa Pendampingan (*Mentoring*)



Gambar 7. Kompetisi Varian Abon Ikan

Kegiatan pemberdayaan ini berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi meliputi pengembangan keterampilan pembuatan

abon ikan, dan kegiatan penjualan abon ikan yang menghasilkan pendapatan dari kelompok ibu remaja. Dampak positif kegiatan pemberdayaan ini dapat ditingkatkan dengan adanya keterlibatan stakeholders (Dinas Perikanan dan Dinas Perdagangan Kabupaten Rote) di akhir masa pendampingan untuk memfasilitasi *supply* bahan baku dan mendorong jangkauan pemasaran produk abon ikan yang lebih luas. Green (Notoatmodjo, 2010) menegaskan bahwa kehadiran faktor penguat, seperti respon dan dukungan yang positif dari lingkungan sosial dapat menguatkan perilaku individu/sekelompok masyarakat. Dengan demikian, adanya dukungan dari Dinas Perikanan setempat dapat menguatkan motivasi dan semangat peserta untuk terus memproduksi dan memasarkan produk abon ikan.

Peningkatan kemampuan ibu remaja dalam menghasilkan uang melalui keterampilan pembuatan abon ikan, juga nampak berkontribusi terhadap adanya perubahan terhadap lingkungan keluarga dan sosial yang lebih mendukung ibu remaja. Perubahan lingkungan keluarga dan sosial ini ditandai dengan dukungan suami dan orang tua untuk menjaga anak selama peserta bekerja membuat abon ikan, dan dukungan masyarakat setempat

Pemberdayaan Ibu Remaja Melalui Pe... 138

terhadap usaha abon ikan peserta. Keterlibatan mentor lokal yang merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Oelasin turut berperan dalam perubahan lingkungan sosial tersebut. Penelitian sebelumnya juga telah mendokumentasikan pentingnya melibatkan partisipasi masyarakat, khususnya tokoh masyarakat dalam suatu program intervensi untuk meningkatkan penerimaan, rasa kepemilikan, dan keberlanjutan program (Shediac-Rizkallah and Bone, 1998).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pemberdayaan ibu remaja NTT: restart your dream proyek yang dilakukan di Desa Oelasin bertujuan untuk memberdayakan 20 ibu remaja baik secara psikologis dan ekonomi untuk mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan memulai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan psikologis telah dilakukan dengan memberikan pelatihan pengembangan harga diri secara intensif selama tiga hari. Pemberdayaan ekonomi diberikan melalui pelatihan pembuatan abon ikan selama dua hari, yang kemudian dilanjutkan dengan masa pendampingan (mentoring) selama 8 bulan. Kegiatan pemberdayaan ini juga dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat dan stakeholders terkait lainnya, seperti pemerintah Desa Oelasin dan Dinas perikanan Kabupaten Rote untuk

mendorong adanya penerimaan program kegiatan, perubahan lingkungan sosial yang lebih positif bagi ibu remaja dan keberlanjutan program dan hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman ibu remaja yang lebih baik terhadap strategi pengembangan harga diri dan penguasaan keterampilan baru pembuatan abon ikan yang diteruskan dengan usaha menghasilkan uang melalui penjualan produk abon ikan tersebut. Dampak tidak langsung kegiatan nampak dari adanya penerimaan program kegiatan dan perubahan perilaku masyarakat setempat yang lebih mendukung ibu remaja dan usaha abon ikan yang dijalankan. Hasil kegiatan pemberdayaan ibu remaja ini diharapkan dapat terus berlanjut dengan adanya pendampingan dan dukungan yang positif dari keluarga, tokoh masyarakat setempat, maupun stakeholders terkait baik terhadap pengembangan harga diri ibu remaja yang lebih tinggi maupun terhadap konsistensi produksi dan usaha penjualan produk abon ikan dengan jangkauan pemasaran yang lebih luas.

#### **REFERENSI**

- Apter, T. 2007. *The confident child: Raising children to believe in themselves*. WW Norton & Company.
- Badan Pusat Statistik RI. 2013. "Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012." BPS RI, Jakarta.

- Damian, R. I., & Robins, R. W. 2011. *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*, edited by Mary H. Guindon: (2010). New York, NY: Routledge, 387 pages.
- Gray, N., Azzopardi, P., Kennedy, E., Willersdorf, E., & Creati, M. 2013. Improving Adolescent Reproductive Health in Asia and the Pacific: Do We Have The Data? A Review of DHS and MICS Surveys in Nine Countries. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 25(2), 134-144.
- Nawati, N., & Nurhayati, F. 2018. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap Perawatan Kehamilan dan Bayi (Studi Fenomenologi) di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 21-25.
- Notoatmojo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Shediac-Rizkallah, M. C., & Bone, L. R. 1998. Planning for the Sustainability of Community-based Health Programs: Conceptual Frameworks and Future Directions for Research, Practice and Policy. *Health education research*, 13(1), 87-108.